

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inti dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar – mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar – mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak diarahkan kepada kemampuan berpikir dan hanya diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, misalnya mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran didalam kelas.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA, khususnya mata pelajaran fisika merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa (ekonofisika.com). Karena banyak siswa yang terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajari fisika dan merasa bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar fisika siswa relatif rendah. Selain faktor individu siswa tersebut, pengajaran fisika yang disajikan juga kurang menarik sehingga mempengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam belajar fisika.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang cukup menarik, apalagi didukung dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat dan perkembangannya pada saat ini menempatkan fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting.

Permasalahan yang dihadapi guru fisika, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam belajar fisika. Kesulitan – kesulitan tersebut antara lain kesulitan dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran fisika, koneksi fisika, penerjemahan soal cerita, dan lain-lain.

Pada kenyataannya pelajaran fisika kurang digemari oleh siswa, yang beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang paling sulit dan membosankan karena dipenuhi oleh rumus – rumus. Selama ini siswa bahkan mengenal fisika sebagai suatu pelajaran yang sangat menakutkan, salah satu penyebabnya karena pada saat proses pembelajaran fisika, guru jarang melibatkan siswa dan hanya menekankan siswa untuk menghafal rumus – rumus.

Metode pengajaran fisika yang menuntut siswa untuk menghafal berbagai rumus perlu dihilangkan. Dalam metode pengajaran fisika tanpa rumus ini, yang diutamakan adalah logika berpikir dengan didasari pemahaman mengenai konsep dasar dan logika fenomena fisika. Yohanes Surya, pakar ilmu fisika (Kompas, 16 Oktober 2009) dalam nasional.kompas.com mengatakan “Saya berharap siswa sekolah tidak lagi menjadi robot karena harus menghafalkan rumus – rumu”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di MTs Al-Washliyah Tembung Medan, dari hasil angket yang disebarakan kepada 38 siswa kelas VII diperoleh data bahwa 22 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 11 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 5 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus – rumus yang harus dihafal. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas yaitu hanya membahas soal – soal fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lespida Utama Pulungan, M.Pd mengatakan bahwa minat siswa belajar fisika kurang akibatnya nilai ujian fisika tergolong rendah. Model pembelajaran yang diketahui Ibu Lespida sudah cukup bervariasi, seperti *Cooperative Jigsaw* dan *Number Head Together*, namun model pembelajaran tersebut jarang diterapkan dalam kelas dan metode yang lebih sering

dilakukan yaitu ceramah, sedangkan pembelajaran yang berlangsung hanya dengan mencatat dan mengerjakan soal.

Berdasarkan beberapa masalah yang dipaparkan di atas, dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut diperlukan suatu cara dalam memotivasi siswa untuk mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Bagi seorang tenaga pendidik (khususnya guru) ini merupakan tantangan, karena guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang bervariasi sehingga siswa tidak menganggap fisika itu sulit dan membosankan.

Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan – latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka – teki kepada siswa. Siswa – siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah – masalah yang masih menjadi teka – teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Peneliti sebelumnya (Novita, 2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan wujudnya Kelas VIII Semester I SMP Negeri 6 Medan T.P 2010/2011”, diperoleh nilai rata-rata pretes 44,5 dan setelah diberi perlakuan yaitu Model Pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,3. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan *Inquiry Training*. Adapun kelemahan dalam penelitian ini

adalah kurang mampu mengontrol kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif dan waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang – kadang melebihi batas waktu yang telah disediakan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menambah beberapa fasilitator untuk memantau kegiatan dan membantu siswa dalam memecahkan masalah agar waktu yang digunakan sesuai dengan waktu yang disediakan sehingga pembelajaran lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I MTs Al-Washliyah Tembung T.P 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka diidentifikasi beberapa masalah:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika di sekolah.
2. Hasil belajar siswa pada materi fisika masih sangat rendah.
3. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan dalil.
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan peneliti, peneliti merasa perlu memberikan batasan masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan lebih dalam dan terarah. Masalah yang akan diuji peneliti adalah :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII Mts Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2012 – 2013.
2. Model pembelajaran *inquiry training* diterapkan di kelas Eksperimen pada materi Zat dan wujudnya.
3. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VII Mts Al-Washliyah selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training*?
2. Bagaimanakah Aktifitas siswa kelas VII Mts Al-Washliyah selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* ?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Zat dan wujudnya di Kelas VII Mts Al-Washliyah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII Mts Al-Washliyah selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.
2. Untuk mengetahui aktifitas siswa kelas VII Mts Al-Washliyah selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas VII Mts Al-Washliyah Semester I Pada Materi Zat dan wujudnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.